

**HUBUNGAN TERPAAN BERITA COVID-19 DI MEDIA MASSA DAN TINGKAT  
KECEMASAN DENGAN PERILAKU HIDUP  
BERSIH DAN SEHAT PADA REMAJA**

Muhammad Rizki Nugraha, Sri Widowati Herieningsih  
[rizkinugraha469@gmail.com](mailto:rizkinugraha469@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

At the beginning of 2020, the World Health Organization (WHO) stated that the world condition is currently very threatened by the emergence of a new outbreak, namely COVID-19 due to the spread of the Corona Virus so fast that it has infected all countries around the world. The development of COVID-19 information that tends to be negative has never escaped the coverage of all the mass media so that it gives enough anxiety in the midst of people's lives, especially for adolescents with unstable mental conditions. This has led to an intention for the government to make policies for the community in an effort to reduce the number of cases as well as a form of preventive action with the obligation to comply with health protocols with PHBS indicators that have been made by the Indonesian Ministry of Health.

This study aims to determine the relationship between news exposure COVID-19 in Mass Media and Anxiety Levels with Clean and Healthy Living Behaviors in Adolescents, using the Non-Probability Sampling technique in the form of Quota Sampling with a total sample of 60 teenage respondents with the provisions being 15-24 years old in Semarang City, and consuming news COVID-19 in the last three months. The type of research used is explanatory, and this research uses the Theory of Dependence on the Effects of Mass Communication and the Theory of Motivation Protection. The results showed that there was no relationship between COVID-19 News Exposure in Mass Media with Clean and Healthy Living Behavior in Adolescents. This was obtained from the results of Kendall's Tau\_b correlation analysis test which showed a significance value of 0.531 and a coefficient value of -0.059 It was concluded that the mass media provided little knowledge or cognitive effects but had not yet reached the decision and attitude stage. Besides, there is also no relationship between Anxiety Levels and a Clean and Healthy Lifestyle in Adolescents. This is obtained from the test results of Kendall's Tau\_b correlation analysis which shows a significance value of 0.148 and a coefficient value of 0.139 so that it can be concluded that the respondent's behavior in daily life is not influenced by feelings of anxiety that the respondent has.

**Keywords: COVID-19, News Exposure, Mass, Anxiety Levels, Clean and Healthy Behavior**

## ABSTRAK

Pada awal tahun 2020 *World Health Organization* (WHO) menyatakan kondisi dunia saat ini sedang sangat terancam oleh munculnya wabah baru yaitu COVID-19 akibat penyebaran Virus Corona yang sangat cepat sehingga telah menjangkiti seluruh negara di belahan dunia. Perkembangan informasi COVID-19 yang condong ke arah negatif tak pernah luput dari pemberitaan di seluruh media massa sehingga memberikan cukup keresahan di tengah kehidupan masyarakat khususnya pada remaja dengan kondisi mental yang masih belum stabil. Hal ini menimbulkan intensi bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan kepada masyarakat sebagai upaya dalam menekan angka kasus yaitu dengan diterapkannya tindakan preventif seperti kewajiban mematuhi protokol kesehatan dengan indikator PHBS yang dirancang oleh Kementerian Kesehatan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara terpapar berita COVID-19 di Media Massa dan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja, dengan menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* berupa *Quota Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden remaja dengan ketentuan usia 15-24 tahun di Kota Semarang serta mengkonsumsi berita COVID-19 dalam tiga bulan terakhir. Tipe penelitian yang dipakai adalah *explanatory*, serta penelitian ini menggunakan Teori Ketergantungan Efek Komunikasi Massa dan Teori Proteksi Motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Terpapar Berita COVID-19 di Media Massa dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja. Hal ini diperoleh dari hasil pengujian analisis korelasi Kendall's Tau<sub>b</sub> yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,531 serta nilai koefisien sebesar -0,059 sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa hanya memberikan sedikit pengetahuan atau efek kognitif, namun belum sampai pada tahap keputusan dan sikap. Selain itu, tidak terdapat hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja. Hal ini diperoleh dari hasil pengujian analisis korelasi Kendall's Tau<sub>b</sub> yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,148 dan nilai koefisien sebesar 0,139 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku responden dalam kehidupan sehari-hari tidak dipengaruhi oleh perasaan cemas yang dimiliki oleh responden.

**Kata kunci:** COVID-19, Terpapar Berita, Tingkat Kecemasan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 tepatnya awal tahun, semua orang di dunia diterpa situasi yang sangat menakutkan yaitu adanya virus corona (COVID-19) yang telah menjangkiti seluruh negara dalam belahan dunia. Sejak Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan kondisi dunia saat ini sangat darurat virus tersebut. Ini adalah fenomena luar biasa yang terjadi di bumi pada abad ke-21, yang skalanya mungkin sebanding dengan Perang Dunia II karena sangat besar (misalnya kompetisi olimpiade cabang olahraga tingkat internasional) hampir seluruhnya ditunda atau dibatalkan. Kondisi ini hanya terjadi pada masa perang dunia, tidak pernah ada situasi lain yang dapat membatalkan peristiwa tersebut. COVID-19 adalah jenis virus korona baru. 'CO' diambil dari korona, virus VI, dan penyakit "D" (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut sebagai "2019 Novel Coronavirus" atau 2019-nCoV. COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan familia virus yang sama dengan sindrom pernapasan akut parah (SARS) dan banyak jenis lainnya (UNICEF, 2020:2).

Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang mengeluarkan total 91 hari status darurat bencana terkait pandemi virus mulai 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Selain itu, pemerintah juga mengurangi rantai penularan COVID-19 pada manusia dengan menjaga jarak aman minimal 2 meter dari orang lain dan menghindari berkumpul secara kolektif dengan menghindari kontak langsung dengan orang lain, atau Lebih jauh, gerakan *social distance* disosialisasikan dengan tujuan untuk memutusnya. Namun, meski banyak yang belum bekerja selama ini, seperti pemerintah yang memaksa masyarakat untuk bekerja dari rumah dan meliburkan siswa sekolah. Apalagi, masih banyak orang Indonesia yang menganggap enteng virus ini tanpa mentaati protokol kesehatan dari pemerintah (Riksa, 2020:2).

Indonesia mengalami pelonjakan kasus COVID-19 setiap harinya, dengan kasus yang tercatat per tanggal 01 Desember 2020 sebesar 543,975 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 17,081 jiwa dan 454,879 korban jiwa dinyatakan

sembuh. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi nomor tiga dengan total angka kasus tercatat sebesar 56,626 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 2,370 jiwa dan 40,046 korban jiwa dinyatakan sembuh. ([www.kompas.com/covid-19](http://www.kompas.com/covid-19))

Pada zaman sekarang ini, media massa membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat karena bukan hanya sebagai hiburan namun menjadi suatu sarana komunikasi bagi manusia untuk memperoleh informasi melalui koran, media berita dan media sosial lainnya. Media tersebut sudah berubah menjadi salah satu sumber terpenting bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan karena banyak informasi yang diperoleh dari media tersebut. Media massa saat ini telah menjadi kebutuhan hidup di tengah-tengah masyarakat karena mudah diakses oleh masyarakat setiap harinya sehingga pengaruh media banyak membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Peran media massa mampu membentuk berbagai persepsi di kalangan masyarakat dan sudah membawa pengaruh yang dalam bagi kehidupan bermasyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi dampak media massa terutama yang diberitakan di televisi terhadap masyarakat. Yang pertama adalah elemen komunitas (komunitas dalam hal ini adalah masyarakat) yang merupakan elemen utama dalam menyaring informasi dari media. Media massa itu sendiri, media massa harus mengambil tanggung jawab moral dalam mengkomunikasikan pesan tersebut kepada publik. Namun tidak semua orang memiliki tingkat kecerdasan yang-setara dan kekuasaan yang signifikan atas pesan yang disampaikan oleh media (Holilah, 2017:110).

Beberapa bulan terakhir banyak media massa memberitakan tentang COVID-19 yang cukup meresahkan masyarakat, dari berbagai pemberitaan tersebut dijelaskan mengenai jumlah orang yang terpapar COVID-19, orang dalam pemantauan, pasien dalam pengawasan, hingga jumlah orang yang sembuh maupun meninggal karena virus tersebut sehingga membuat masyarakat was-was (Rahmi, 2018:11).

Pemerintah Indonesia menghadapi dilema antara pemulihan ekonomi dengan peningkatan kasus COVID-19, dengan 88.214 kasus COVID-19 di Indonesia per 20 Juli, dengan 1.600 kasus sejak Juni tahun lalu. Kasus telah bertambah selama dua hari terakhir yang melebihi kasus. Sampel yang tidak termasuk adalah 14.027, jauh di bawah sampel sebelumnya yaitu 20.504. Secara keseluruhan, Indonesia mempunyai *suspect* orang terinfeksi Covid-19 yakni ada 1.2351.545 suspect per 20 Juli 2020. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53479645>)

Terpaan pemberitaan COVID-19 tentunya memiliki pengaruh terhadap kecemasan masyarakat. Kecemasan remaja merupakan reaksi alami dari pandemi COVID-19 selama periode ini. Namun, perpanjangan waktu bisa membawa pengaruh gangguan psikis seseorang. Rasa cemas adalah respon defensif seseorang untuk melindungi diri dari gangguan mental dan mental-yang-lebih parah. Gejala dari kecemasan itu sendiri adalah pusing, sistem pencernaan terganggu. (<https://fk.ugm.ac.id/mengelola-cemas-pada-masa-pandemi-COVID-19/>)

Kecemasan berasal dari kekhawatiran dalam diri seseorang dengan ancaman dunia luar, dalam situasi sekarang banyak orang yang mengalami kecemasan mengenai wabah COVID-19 salah satunya pada diri remaja, melihat pergaulan mereka sangat luas dengan aktivitas yang banyak.

Anak remaja merupakan masa transisi bertahap dan mengalami perubahan perasaan, tubuh, minat, dan pola perilaku, munculnya masalah yang ditimbulkan oleh perubahan sosial. Tingkat intelektual, stres, perkembangan remaja mengikuti perkembangan harapan baru, remaja lebih mungkin mengalami gangguan dalam berpikir, emosi atau perilaku. (Juariah, 2015:9).

Dilansir dari [tirto.id](https://tirto.id) terdapat 64,3% dari 1.522 orang yang mengalami gangguan psikis setelah melakukan self test online terkait kesehatan mental akibat pandemi COVID-19. Dari 1.522 responden dengan rasa takut dan cemas yang berlebihan, ketidakmampuan untuk bersantai, tidak nyaman, gangguan tidur dan kewaspadaan yang berlebihan, 76,1% diantaranya berjenis kelamin perempuan, 14 pinggang bocor 23,4%, Jakarta 16,9%,

Provinsi Jawa Tengah 15,5 %, Provinsi Jawa Timur 12,8%. Wakil inspektur kesehatan mental yang berkaitan dengan COVID-19 menyelidiki tiga masalah psikologis: kecemasan, depresi, dan trauma psikologis. (<https://tirto.id/survei-643-dari-1522-orang-cemas-depresi-karena-COVID-19-fgPG>)

Membahas mengenai remaja dan wabah COVID-19 tentunya tidak lepas dari protokol kesehatan yang dihimbau pemerintah atau biasa juga dikenal dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan atas-dasar-kesadaran sebagai-hasil belajar dan memungkinkan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat untuk menolong diri sendiri (mandiri dalam bidang kepribadian dan kemandirian). Presiden meminta pada masyarakat untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan protokol kesehatan, untuk itu kesiapan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi hal ini juga dilakukan secara maksimal. Kemenkes beserta Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 memutuskan tindakan cepat dengan membuat protokol kesehatan dengan indikator PHBS yakni mencuci tangan, menghindari untuk menyentuh muka, melakukan etika batuk yang benar, menggunakan masker, dan menjaga jarak (*Social Distancing*), isolasi mandiri, serta menjaga kesehatan. Masyarakat wajib disiplin dalam berperilaku menjalankan protokol kesehatan di aktifitas sehari-hari khususnya di tempat umum dengan tujuan untuk menekan angka persebaran jumlah kasus Covid-19 Indonesia.

(<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/27/163200923/indonesia-menuju-new-normal-corona-ini-protokol-kesehatan-covid-19-yang?page=all#page2>)

Selain itu Dokter Reisa Broto Asmoro dari Tim Komunikasi. Publik Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19 juga menyebutkan, indikator masyarakat yang memenuhi PHBS dalam protokol kesehatan yaitu isolasi diri jika suhu tubuh diatas 37.3 derajat, *social distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan. Protokol tersebut berdasarkan keputusan. Menteri Kesehatan Nomor 382 tahun 2020 tentang protokol kesehatan masyarakat. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/dokter-reisa-beberkan-protokol-kesehatan-di-tempat-umum-dan-mal.html>)

Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku di bidang kesehatan, yang menyebabkan tingginya angka penyebaran penyakit termasuk yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai PHBS dan resiko tinggi infeksi. terutama ditengah pandemi COVID-19 yang semakin mewabah (Sekar, 2015:8).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti di tempat umum Kota Semarang, diperoleh data remaja yang tidak memenuhi standar indikator PHBS dalam protokol kesehatan sebesar 59% dan hanya sebesar 41% remaja yang memenuhi standar indikator PHBS tersebut. Dari keseluruhan data yang diperoleh, Kota Lama menempati urutan tertinggi dengan total sebesar 50% remaja yang tidak memenuhi standar PHBS tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga indikator tertinggi yang tidak diterapkan oleh para remaja seperti tidak menggunakan masker dan *social distancing* dengan baik dan benar serta tidak menjaga kesehatan fisik berupa olahraga yang rutin. Kota Semarang sudah mengerahkan petugas seperti Dishub, Satpol PP dan petugas keamanan setempat untuk melakukan pemantauan pengunjung serta memastikan protokol kesehatan diterapkan dengan baik dalam bentuk upaya pencegahan penyebaran COVID-19, hal ini dilakukan dengan cara berkeliling di setiap area Kota Lama sembari memutar rekaman di pengeras suara yang berisi imbauan kepada para pengunjung. Namun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti memperlihatkan hasil yang masih banyak masyarakat terutama remaja yang menghiraukan imbauan dari para petugas tersebut. (Hasil Data Pra Survey 3-8 Agustus 2020).

Rendahnya kesadaran dari masyarakat dalam menyikapi hal ini secara serius seperti ketika pemerintah sudah memberlakukan bekerja dari rumah dan meliburkan sektor pendidikan justru disalah artikan sebagai suatu kesempatan masyarakat untuk berlibur keluar kota. Permasalahan yang lainnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang menyepelekan virus tersebut dan tidak mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah.

## RUMUSAN MASALAH

COVID-19 menjadi permasalahan yang masih menyita perhatian masyarakat dan belum terselesaikan di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Virus ini terus memakan korban setiap harinya, bahkan sampai saat ini Indonesia mengalami pelonjakan kasus COVID-19 setiap harinya, dengan kasus yang tercatat per tanggal 01 Desember 2020 sebesar 543,975 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 17,081 jiwa dan 454,879 korban jiwa dinyatakan sembuh. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi nomor tiga dengan total angka kasus tercatat sebesar 56,626 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 2,370 jiwa dan 40,046 korban jiwa dinyatakan sembuh. ([www.kompas.com/covid-19](http://www.kompas.com/covid-19))

Media memiliki pengaruh yang sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat untuk mencari informasi. Media juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang mampu mengubah pandangan dan perilaku seseorang. COVID-19 sampai saat ini masih menjadi pemberitaan nomor satu di seluruh media. Media terus memberikan informasi baik dari pusat ataupun daerah. Banyak media yang meliput masih kurangnya kesadaran masyarakat akan bahayanya virus COVID-19 ini dan menghiraukan pentingnya protokol kesehatan dari pemerintah untuk mencegah penularan COVID-19 ini semakin meluas.

Terpaan pemberitaan COVID-19 tentunya memiliki pengaruh terhadap kecemasan masyarakat khususnya remaja. Kecemasan berasal dari sesuatu hal yang dapat membawa ancaman dari dunia luar, dalam situasi sekarang banyak orang yang mengalami kecemasan mengenai wabah COVID-19 salah satunya pada diri remaja, melihat pergaulan mereka yang sangat luas dengan aktivitas yang banyak. Selain itu kecemasan merupakan hal yang wajar karena masa remaja merupakan masa dimana mengalami perubahan dan mengalami perubahan psikis, dan tingkah lakunya serta penuh akan masalah. Dapat menyebabkan gangguan psikologis, fisik dan kognitif. Maka dari itu remaja harus bisa mengenali gejala kecemasannya, mereka diharapkan dapat menolong dirinya sendiri ketika mengalami gejala kecemasan tersebut.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan peneliti di tempat umum Kota Semarang, diperoleh data remaja yang tidak memenuhi standar indikator PHBS dalam protokol kesehatan sebesar 59% dan hanya sebesar 41% remaja yang memenuhi standar indikator PHBS tersebut. Dari keseluruhan data yang diperoleh, Kota Lama menempati urutan tertinggi dengan total sebesar 50% remaja yang tidak memenuhi standar PHBS tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga indikator tertinggi yang tidak diterapkan oleh para remaja seperti tidak menggunakan masker dan *social distancing* dengan baik dan benar serta tidak menjaga kesehatan fisik berupa olahraga yang rutin. Dalam menangani hal ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang telah mengerahkan petugas seperti Dishub, Satpol PP dan petugas keamanan setempat untuk melakukan pemantauan pengunjung serta memastikan protokol kesehatan diterapkan dengan baik dalam bentuk upaya pencegahan penyebaran COVID-19, hal ini dilakukan dengan cara berkeliling di setiap area Kota Lama sembari memutar rekaman di pengeras suara yang berisi imbauan kepada para pengunjung. Namun, dari hasil pengamatan peneliti didapatkan banyak masyarakat terutama remaja yang menghiraukan imbauan dari para petugas tersebut. (Hasil Data Pra Survey 3-8 Agustus 2020).

PHBS sudah seharusnya diterapkan di masyarakat, PHBS merupakan tindakan preventif masyarakat yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Tujuan diberlakukannya protokol kesehatan dari pemerintah yaitu untuk menambah masyarakat guna berperilaku sehat untuk masyarakat bisa mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan. terutama penyakit COVID-19.

Satgas Percepatan Kesehatan dan Penanganan COVID-19 merupakan salah satu indikator PHBS: cuci tangan, hindari menyentuh wajah, menerapkan etika batuk dan bersin, menggunakan masker, menjaga jarak pergaulan, isolasi diri saat sakit dan tetap sehat. Untuk mencegah infeksi COVID-19, siapa pun harus menerapkan PHBS. Kewaspadaan untuk mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mewaspadaikan keakuratan informasi yang beredar di masyarakat, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan yang kompeten dan mengikuti tes yang disarankan sesuai prosedur yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa dan Tingkat Kecemasan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja?

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan terpaan berita COVID-19 di Media Massa dan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *explanatory* dimana yaitu jenis penelitian yang menjelaskan adanya keterkaitan antara variabel-variabelnya antara terpaan berita COVID-19 di media massa (X1) dan tingkat kecemasan (X2) dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Y). populasi dalam penelitian ini adalah remaja kota semarang dengan rentang usia 15-24 tahun yang dalam 3 bulan terakhir mengonsumsi berita COVID-19 di media massa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* berupa *Quota sampling*. teknik *non probability sampling* merupakan metode pemilihan sampel dari suatu populasi tanpa memberikan kesempatan yang sama kepada anggota kuota yang diharapkan (Hikmat, 2011:62-64). Oleh karena itu, peneliti memilih teknik sampling *Quota Sampling* yang menentukan karakteristik tertentu sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan alokasi yang dibutuhkan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011:90) ukuran sampel yang cukup dalam penelitian adalah 30 sampai 500. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan dan menggunakan analisis regresi statistik korelasi kendall non-parametrik.

## PEMBAHASAN

### **Hubungan antara Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja**

Berdasarkan hasil uji korelasi kendall yang diperlihatkan pada tabel 4.1 didapatkan hasil nilai signifikansi yaitu 0,531 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi yaitu -0,059. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel terpaan berita COVID-19 di media massa (X1) dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Y) dikarenakan hasil tidak signifikan. Maka dari itu, hipotesis pada variabel terpaan berita COVID-19 di media massa (X1) dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Y) ditolak.

Penelitian ini membuktikan bahwa teori ketergantungan efek komunikasi massa yakni efek kognitif, afektif & behavioral tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antar variabel ini. Dalam teori ketergantungan efek komunikasi massa, teori ini menjelaskan semakin banyak orang mengandalkan sesuatu yang perlu dipenuhi dengan penggunaan media, semakin penting peran media dalam kehidupan seseorang, karena media semakin mempengaruhi orang tersebut. (Baran, 2010:340) (Bab I, Hal 26). Gagasan terpenting dari teori ketergantungan adalah bahwa masyarakat merasa lebih tergantung dengan media massa untuk referensi pengetahuan, orientasi, juga mengenai kehidupan tentang masyarakat. Adapun jenis-jenis efek dalam teori ini yaitu efek kognitif, afektif dan behavioral (Rohim, 2009:182-183) (Bab I, Hal 26-27).

Namun, dalam penelitian ini teori ketergantungan efek komunikasi massa tidak terbukti mampu menjelaskan adanya korelasi antara variabel hubungan terpaan berita COVID-19 di media massa dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja. Media massa tidak menjadi referensi utama bagi responden untuk memperoleh pengetahuan, orientasi, juga mengenai apa yang terjadi dalam masyarakat karena kurang berpengaruh dalam menimbulkan efek di kehidupan mereka, sehingga hal ini menjadikan responden tidak menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh media.

Tidak terdapatnya hubungan antara terpaan berita COVID-19 di media massa dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja ini dapat dijelaskan dengan *Reinforcement Theory* (teori penguatan) yang dikemukakan oleh Joseph Klapper. Clapper percaya bahwa komunikasi massa bukanlah alasan yang kuat untuk mempengaruhi penonton, pengaruh komunikasi massa terjadi melalui pengaruh berbagai faktor dan perantara. Berbagai faktor perantara menjadikan komunikasi massa sebagai salah satu media yang memberikan dampak bagi khalayak, namun komunikasi massa bukanlah satu-satunya alasan utama. Ada faktor lain seperti faktor psikologis dan sosial yang turut mempengaruhi proses penerimaan pesan dari media massa, yaitu karena proses seleksi, proses kelompok, norma kelompok dan adanya opini pemimpin. (Morissan 2010:74).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa tidaklah menjadi faktor utama untuk menciptakan efek bagi individu. Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat seseorang seperti faktor psikologis, faktor emosional serta faktor sosial (pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya) ataupun masyarakat yang semakin selektif dan kritis akan informasi yang diterima.

### **Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja**

Berdasarkan hasil uji korelasi kendall yang ditunjukkan pada tabel 4.2 diperoleh hasil nilai signifikansi yaitu 0,148 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi yaitu 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel tingkat kecemasan (X2) dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Y) dikarenakan hasil tidak signifikan. Maka dari itu, hipotesis pada variabel tingkat kecemasan (X2) dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja (Y) ditolak.

Penelitian ini membuktikan bahwa Protection Motivation Theory (teori proteksi motivasi) yang dikembangkan oleh Rogers tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antar variabel ini. Dimana Teori tersebut diperluas untuk menjelaskan dampak

kecemasan terhadap sikap dan tindakan masyarakat dalam menjaga stabilitas kesehatan. Komunikasi yang memunculkan rasa takut (cause of fear) berdampak besar pada perubahan perilaku. (Bab I, Hal-28). Teori tersebut mengatur dua proses kognitif, yaitu penilaian ancaman dan penilaian respons ancaman. Penilaian ancaman adalah proses mengevaluasi faktor-faktor yang terkait dengan perilaku yang berpotensi berbahaya. Pada saat yang sama, proses penilaian respons adalah proses untuk mencegah bahaya agar tidak terancam (Floyd dkk, 2000:409-410). Jika kedua proses ini digabungkan, motivasi perlindungan akan terbentuk. Ancaman terhadap seseorang akan merangsang orang untuk memiliki motif protektif, kemudian memutuskan untuk mengambil tindakan atau niat untuk melakukan tindakan. Memiliki niat ini akan membuat seseorang membuat dan mengambil keputusan serta menghadapi kesulitan. Motivasi proteksi dalam hal ini membangkitkan, menopang, dan mengarahkan perilaku (Floyd dkk, 2000:410) (Bab I, Hal 28).

Namun, dalam penelitian ini Protection Motivation Theory (teori proteksi motivasi) tidak terbukti mampu menjelaskan korelasi antara variabel hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja. Responden tidak memiliki motivasi proteksi dalam dirinya serta komunikasi yang memunculkan rasa takut (cause of fear) juga tidak mempunyai dampak yang signifikan pada perubahan perilaku responden, sehingga hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel tingkat kecemasan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja. Responden tidak memiliki niat untuk bertindak dan membuat keputusan dalam menghadapi kesulitan, untuk itu motivasi proteksi tidak bisa membangkitkan, menopang dan mengarahkan perilaku.

Tidak terdapatnya hubungan antara tingkat kecemasan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja dapat dijelaskan dengan Teori Kemungkinan Elaborasi (Elaboration Likehood) yang dikemukakan oleh Richard Petty dan John Cacioppo menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk mengevaluasi kegiatan. Terkadang berita dievaluasi melalui pemikiran kritis, terkadang bisa dilakukan dengan sedikit kritik (Littlejohn, 2009: 141). Bagaimana individu memproses pesan bergantung pada dua rute yang memungkinkan, rute pusat

(sentral) dan rute perifer. Jika seseorang menggunakan jalur sentral, mereka akan dengan hati-hati mempertimbangkan pesannya, dan jika sikap berubah, itu akan bertahan lama dan mempengaruhi tindakan. Jika seseorang menggunakan jalur perifer, maka sikapnya hanya akan berubah sementara, dengan sedikit pengaruh pada perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengacu pada bentuk komunikasi persuasif. Dalam komunikasi persuasif, perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku adalah yang diinginkan masyarakat, bukan keinginan komunikator. Mayoritas responden remaja dalam penelitian ini menggunakan rute perifer, sehingga disaat responden memperlihatkan sikap mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, mereka tidak membutuhkan pemahaman secara mendalam dan hanya akan terjadi perubahan sikap sementara.

## **PENUTUP**

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa dan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan yakni:

1. Tidak terdapat hubungan antara variabel Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa (X1) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja (Y). Hasil uji statistik menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,531 atau  $> 0,05$  dan nilai koefisien korelasi  $-0,059$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa (X1) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja (Y) ditolak.
2. Tidak terdapat hubungan antara variabel Tingkat Kecemasan (X2) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja (Y). Hasil uji statistik menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,148 atau  $> 0,05$  dan nilai koefisien korelasi 0,139. Dengan

demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara Tingkat Kecemasan (X2) dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja (Y) ditolak.

## SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga kesimpulan yang sudah diperoleh, berikut saran dari penelitian ini:

1. Terpaan berita melalui media massa dalam penelitian ini tidak merubah perilaku hidup bersih dan sehat pada seseorang. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menemukan faktor penyebab lain yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku hidup bersih dan sehat seperti faktor lingkungan, faktor sosial ataupun memfokuskan penelitian pada suatu media tertentu.
2. Tingkat Kecemasan terbukti tidak memiliki hubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja sehingga perlu diperhatikan bahwa seseorang tidak mengubah perilakunya secara langsung karena perasaan cemas melainkan karena faktor lain. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar mencari tahu lebih mendalam lagi faktor lain tersebut yang menyebabkan seseorang mengubah perilaku hidup bersih dan sehat mereka seperti faktor sosial ataupun faktor psikologis.
3. Persoalan mengenai virus COVID-19 sudah menjadi salah satu masalah kesehatan dan juga keselamatan umat manusia terbesar di Indonesia bahkan di dunia saat ini, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa meneliti di daerah lain dan bisa meneliti menggunakan variabel lainnya seperti penanganan kasus COVID-19, intensitas membaca, pengaruh media massa tertentu, kebijakan pemerintah, atau pengetahuan masyarakat terhadap virus ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Baran, Stanley J., dan Dennis K. Davis. 2010. Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika.

Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. 2016. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hikmat, Mahi M. 2011. Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu

Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana.

Lubis, Namora Lumogga. 2009. Depresi Tinjauan Psikologis. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Morissan, M.A.; Wardhani, Andy Corry; Hamid, Farid. 2010. Teori Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia Nana Sudjana 2010. Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru Bandung

Nevid dkk. 2003. Psikologi Abnormal. Terj. Tim Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Erlangga

Proverawati, A., & Rahmawati, E. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (1st ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.

Rohim, H. Syaiful. 2009. Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Stanley J, B. 2010. Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan (Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future). Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan RAD, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, Wiratna. 2015. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2012. Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar. Bandung: Alfabeta.

UNICEF. 2020. Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Sekolah : Maret 2020.

### **Jurnal & Skripsi :**

Annisa, D. F. (2016). Konsep Kecemasan ( Anxiety ) pada Lanjut Usia ( Lansia ). Vol 5(2), 94.

Cinantya, Adinda Sekar. 2014. Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi dan Tingkat Kecemasan Orang Tua dan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak. Semarang : Universitas Diponegoro

Dewi, F. I. (2018). Pengetahuan Remaja Komunitas Hardcore Tentang Perilaku Hidup Sehat Di Smp Negeri 5 Sidoarjo. Vol 1, 1–6.

Floyd, Donna L, et. all. 2000. A Meta-Analysis of Research on Protection Motivation Theory. *Journal of Applied Social Psychology*, 2000, 30, 2, pp. 407-429.

Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Holilah, I. (2017). Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat. Hlm 103–114.

Handayani, Diah. 2020. *Jurnal Respirologi Indonesia*. Majalah Resmi Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.

ILO. (2020). Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja. *International Labour Organization*, pp 8.

Indrayani, A., Santoso, A., Program, M., Ilmu, S., Kedokteran, F., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2012). Hubungan pendidikan kesehatan dengan kecemasan orang tua pada anak hospitalisasi. Vol 1, 163–168.

Juariah, L. (2015) .Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Kelas Vii Dan Viii Yang Mengalami Pubertas Di Smp Budi Luhur – Cimahi. *Kesehatan Kartika*, pp. 9–15.

Kinnally, William., dan Kristen E. Van Vonderren. 2012. Media Effect on Body Image: Examining Media Exposure in the Broader Context of Internal and Other Social Factors. *American Communication Journal*.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Luthviatin, et.al., 2012. *Dasar-dasar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jember: Jember University pass

Mufidah, H. (2018). Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. pp 22.

Puertas-Molero Pilar, Marfil-Carmona Rafael, Zurita-Ortega Félix dan González-Valero Gabriel. 2019. Impact of Sports Mass Media on the Behavior and Health of Society. A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*

Rahmi, F. (2018). Pengaruh Terpaan Media Televisi Tentang Pemberitaan Kasus Pembegalan Motor Terhadap Tingkat Kecemasan. pp 11.

Riksa, D. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona ( COVID-19 ) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Kata Kunci: March, 2. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>

Sari, Dhiyah Puspita. 2014. Pengaruh Terpaan Berita Kasus Pembunuhan pada Remaja di Media Massa dan Intensitas Komunikasi Orangtua-Anak terhadap Kecemasan Orangtua Atas Keamanan Anaknya.

Sekar, G. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Poned X. P 7-14

Susilo, Adityo. Dkk. 2020. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*.

Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Masa Terhadap Presepsi Masyarakat Tentang Virus Corona. Vol 1, 1–15.

Yuliana. (2020). *Wellness and healthy magazine*. Vol 2(February), pp 187–192.

### **Internet :**

[www.kompas.com/covid-19](http://www.kompas.com/covid-19)

<https://corona.jatengprov.go.id/data-statistik>

<https://siagacorona.semarangkota.go.id/halaman/odppdpv2>

<https://regional.kompas.com/read/2020/06/20/18444081/dalam-3-hari-ada-193-kasus-baru-COVID-19-di-semarang?page=all>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53479645>

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5091484/ada-anggota-yang-meninggal-kena-corona-lantai-3-dprd-jateng-ditutup>

<https://fk.ugm.ac.id/mengelola-cemas-pada-masa-pandemi-COVID-19/>

<https://tirto.id/survei-643-dari-1522-orang-cemas-depresi-karena-COVID-19-fgPG>

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/27/163200923/indonesia-menuju-new-normal-corona-ini-protokol-kesehatan-covid-19-yang?page=all#page2>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/dokter-reisa-beberkan-protokol-kesehatan-di-tempat-umum-dan-mal.html>

<https://news.detik.com/berita/d-5089999/ada-masyarakat-datang-ke-cfd-jlnt-antasari-jaksel-abadikan-protokol-covid>

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4992206/balap-liar-jombang-di-tengah-pandemi-corona-dibubarkan-polisi>

<https://www.merdeka.com/sumut/diciduk-kemdikbud-viral-video-anak-sma-rayakan-kelulusan-ditengah-pandemi-covid-19.html>

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5089968/petugas-bubarkan-kerumunan-warga-di-jepera-dengan-menyemprot-air>

<https://www.liputan6.com/news/read/4218496/asik-nongkrong-saat-pandemi-corona-19-remaja-diamankan-polisi>

<https://jateng.inews.id/berita/tak-pakai-masker-puluhan-warga-di-semarang-dihukum-bacakan-teks-pancasila>

<https://regional.kompas.com/read/2020/07/26/22102281/turun-dari-mobil-risma-marahi-puluhan-remaja-tak-pakai-masker-di-pinggir>

<https://news.detik.com/berita/d-5089531/pemerintah-sebut-tak-disiplin-bermasker-banyak-sumbang-kasus-positif-corona>

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/02/110000123/indonesia-tak-pilih-lockdown-sebagai-solusi-ini-alasannya?page=all>

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5110667/perjalanan-wabah-corona-di-indonesia-hingga-capai-100-ribu-kasus>